

## **Pola Pendidikan Islam dalam Pendidikan Anak**

**Masita**

Institut Agama Islam (IAI) - Muhammadiyah Bima

Email: [masitasita79@gmail.com](mailto:masitasita79@gmail.com)

**Abstract:** Patterns of Islamic education in children's education, it is fitting for Muslims to pay attention to children's education and individual development to achieve the title "best people" as described by Allah SWT in *the Qur'an* Surah Ali-Imran (3): 110. Education of children starting from their respective homes, when children begin to speak, fathers are obliged to teach to say the tauhid sentence: *Laa ilaaha illa Allah*. And when he is six years old he must be taught to carry out obligatory prayers. At that age, formal education began.

In the science of child development psychology is a period or phase that must be passed by each individual human to get to the phase of maturity. The first years of age 0-6 years are referred to as the mother's school period because almost all educational guidance efforts plus care and maintenance take place in the family, where maternal activities have a large contribution to the smooth process of growth and development of children. Therefore as a parent, a wise mother will give positive and continuous attention and care to the developments that occur in her children, from the age of fighting until before her maturity. One tangible form of parental attention to children's development is the provision of various early education to their children.

This paper attempts to discuss the pattern of Islamic education in children's education. A concept of Islamic education that must be applied to children from an early age. The concept of Islamic education in children's education is the theoretical foundation of Islamic education which starts from the time of his mother's womb.

**Key Words:** Islamic Education Pattern and Childre'n Edication

## A. Pendahuluan

Seringkali orang mengatakan: “Negara Indonesia ini adikuasa, bangsa itu mulia dan kuat, tak ada seorangpun yang berpikir mengintervensi negara tersebut atau menganeksasinya karena kedigdayaan dan keperkasaannya”. Dan elemen kekuatan adalah kekuatan ekonomi, militer, teknologi dan kebudayaan. Namun, yang terpenting dari semua ini adalah kekuatan manusia, karena manusia adalah sendi yang menjadi pusat segala elemen kekuatan lainnya. Tak mungkin senjata dapat dimanfaatkan, meskipun canggih, bila tidak ada orang yang ahli dan pandai menggunakannya. Kekayaan, meskipun melimpah, akan menjadi mubadzir tanpa ada orang yang mengatur dan mendaya-gunakannya untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat. Berangkat dari semua itu, kita dapati segala bangsa menaruh perhatian terhadap pembentukan individu, pengembangan sumber daya manusia dan pembinaan warga secara khusus agar mereka menjadi orang yang berkarya untuk bangsa dan berkhidmat kepada tanah air.

Sepatutnyalah umat Islam memperhatikan pendidikan anak dan pembinaan individu untuk mencapai predikat “umat terbaik” sebagaimana Allah SWT mengatakan dalam Al-Qur’an surah Ali Imran(3): 110 sebagai berikut:

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya

ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Ali Imran(3): 110).<sup>1</sup>

Ditinjau dari ilmu psikologi perkembangan anak, masa anak merupakan fase yang harus dilalui setiap individu manusia untuk sampai ke fase kedewasaannya. Para sarjana ilmu jiwa anak membagi periode perkembangan anak pada beberapa fase dengan pertimbangan yang berbeda-beda, sehingga tidak ditemukan adanya kesepakatan dikalangan mereka tentang pembagian fase-fase perkembangan anak. Tahun-tahun pertama usia 0-6 tahun disebut sebagai periode sekolah ibu, karena hampir semua usaha bimbingan pendidikan ditambah perawatan dan pemeliharaan berlangsung di tengah keluarga, dimana aktivitas ibu mempunyai andil besar bagi kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu sebagai orang tua, ibu yang bijak akan memberikan perhatian dan kepedulian yang positif dan terus-menerus terhadap perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya, sejak masa kelahiran sampai menjelang kedewasaannya. Satu bentuk nyata perhatian orang tua terhadap perkembangan anak adalah pemberian berbagai pendidikan sejak dini kepada anak-anaknya. Orang tua baik ibu atau ayah bahkan orang dewasa yang ada di sekitar pertumbuhan dan perkembangan anak, berkompoten memberikan pendidikan sejak

---

<sup>1</sup> Syaikh Yusuf Muhamma al-Hasan. “*Pendidikan Anak Dalam Islam*”, Penerbit: Yayasan as-sofwa Maktabah Abu Salma al-Atsari di <http://dear.to/abusalma>

awal perkembangannya yang dewasa ini lebih dikenal dengan istilah “pendidikan anak usia dini”.<sup>2</sup>

Di Tinjau dari struktur keluarga, anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah keluarga, karena hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah antara suami, istri dan orang tua dengan anak. Anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya, hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga.

Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.<sup>3</sup> Agama Islam sebagai agama universal dan rahmat bagi sekalian alam memberikan perhatian positif terhadap pelaksanaan pendidikan anak di usia dini. Di dalam masyarakat Islam, konsep dan praktik pendidikan usia dini telah berlangsung sejak lama dan dijelaskan dalam hadits Nabi SAW yakni “*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat*”.<sup>4</sup>

Hadits Nabi SAW ini selain menunjukkan adanya perintah untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, juga mengandung isyarat

---

<sup>2</sup> Listari Basuki. 2012. “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam*”, Penerbit: Jurnal ilmiah Abdi Ilmu, Vol. 5. No. 1. Fakultas Agama Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, hal. 01

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 01 (dikutip dari: Abu Ahmadi. 1991, hal. 176)

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 01, hal. 177

tentang pemberian pendidikan pada anak sejak usia dini, yaitu sejak masa bayi (dalam buaian ibu). Dalam banyak hal, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memberikan pendidikan tentang kebaikan Islam bukan saja pada saat anak telah terlahir ke dunia, tetapi juga sejak masih berada dalam kandungan ibu. Pendidikan Islami kepada anak usia dini merupakan aktivitas penting yang harus dilakukan oleh setiap orang tua muslim jika menghendaki terwujudnya anak-anak yang sholeh dalam keluarganya. Oleh karena itu kajian tentang pola pendidikan Islam pada anak di usia dini sesungguhnya tidak hanya milik dan bahan kajian para pakar pendidikan umum, tetapi juga merupakan kajian dan objek pembahasan pakar ilmu pendidikan Islam. Nilai-nilai keimanan dan keislaman dalam diri anak perlu diperkenalkan dan ditanamkan dengan cara mengupayakan realisasi ajaran Islam dalam program pembelajaran anak usia dini tersebut.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh para orang tua saat ini yang menjadi fakta nyata adalah adanya krisis kehidupan multidimensional yakni adanya kemiskinan, kebodohan, kezaliman, kemerosotan moral, ketidakadilan, dan lain-lain yang dihadapi. Pada akar pemasalahan yang dihadapi adalah adanya sistem kehidupan yang sekularistik, dimana pada faktor ekonomi adanya praktek ekonomi kapitalis yang merajalela di semua segi, selanjutnya pada bidang politik adanya politik oportunistik yang dilakukan ditengah masyarakat, kemudian pada pendidikan, adanya

pendidikan materialistik yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan, selanjutnya budaya hedonistik yang diterapkan pada kehidupan masyarakat, dan tata sosial individualistik yang diterapkan pada kehidupan masyarakat. Solusi yang akan ditawarkan pada permasalahan ini adalah tegaknya sistem kehidupan Islam dan tatanan kehidupan berdasarkan syari'at, baik dari segi ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan tata sosial pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **B. Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengenai definisi penelitian kualitatif telah banyak diungkapkan oleh pakar penelitian, semisal Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bisa dilawan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.<sup>5</sup>

Metode pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian dengan mendalam dari

---

<sup>5</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rinika Cipta, 1998), 9.

hasil temuan kitab-kitab atau buku-buku mengenai urgensi penerapan manajemen pendidikan Islam di era global.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.<sup>6</sup> Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.<sup>7</sup> Yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dan serta memberikan informasi langsung terhadap penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di dapat peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder terdiri dari jurnal penelitian, majalah, ensiklopedia, makalah, artikel, dan kamus ilmiah yang menjadi penunjang dalam melengkapi data primer.

---

<sup>6</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitataif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN press, 2013) Hal: 139

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

## C. Hasil dan Diskusi

### 1. Sejarah Pola Pendidikan Islam dan Pola Pendidikan Anak

Masyarakat Arab sebelum Islam datang menganut budaya masyarakat jahiliah. Phillip K. Hitti menyebutkan masyarakat jahiliah adalah suatu masyarakat yang dikenal dengan “masa kebodohan”, “masa keterbelakangan”, atau “masa kebiadaban”. Masyarakat Arab saat itu tidak pandai membaca dan menulis. Mereka juga memeluk agama Watsani, yang bertuhankan pada banyak berhala serta dikenal dengan perilaku kasar, keras, dan bermoralitas rendah.<sup>8</sup>

Pendidikan anak-anak dimulai di rumahnya masing-masing. Ketika anak mulai bisa bicara, ayah wajib mengajarnya untuk mengucapkan kalimat tauhid: *laa ilaaha illa Allah*. Dan ketika berumur enam tahun mesti diajarkan untuk melaksanakan sholat wajib. Pada usia itu pulalah dimulainya pendidikan formal.<sup>9</sup>

Pada periode Abbasiyah, sekolah dasar disebut *kuttab*. *Kuttab* biasanya merupakan bagian yang terpadu dengan mesjid

---

<sup>8</sup> Phillip K. Hitti. “*History Of The Arabs*”, Penerbit: London: The Macmillan Press LTD, Cet. X, 1974, hal. 87, Yang diakses di <http://saddampascasarjanaiaainambon.blogspot.co.id> yang diakses pada tanggal 25 desember 2017.

<sup>9</sup> Phillip K. Hitti. “*History Of The Arabs*”, diterjemahkan dari: *History Of The Arabs; from the Earliest Times to the Present*”, karangan Phillip K. Hitti, terbitan Palgrave Macmillan, edisi revisi ke-10, New York, 2002, Penerbit: PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Cetakan: Edisi Hard Cover, Cet. I, 2010, hal. 512, Lihat Al-Ghazali, “*Ihya ullumuddin*” jilid 1 hal. 83



atau bahkan mengfungsikan mesjid sebagai sekolah, dengan kurikulum utama dipusatkan pada *Al-Qur'an* sebagai bacaan utama para siswa. Hampir dalam seluruh kurikulum yang diajarkan, metode menghafal sangat dipentingkan.

Pada periode perkembangan pendidikan di Mekkah, Allah menyiapkan calon panutan umat manusia yang bernama Muhammad ibn Abdullah dan menjaganya dari sikap-sikap jahiliyah. Dengan akhlaknya yang terpuji, syarat dengan nilai-nilai humanisme dan spiritualisme ditengah-tengah umat hampir saja tidak berkeprikemanusiaan. Muhammad ibn Abdullah masih sempat mendapatkan gelar *al-amin* yang artinya yang dapat dipercaya.

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama kali di Gua Hira di Mekkah pada tahun 610 M dengan surat *Al-Qur'an* pertama yakni *Ikra* yang artinya: Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajarkanmu Kallam, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya.<sup>10</sup> Lalu wahyu kedua turun yang artinya: Hai orang yang berselimit. Bangunlah, lalu berilah peringatan dan Tuhanmu

---

<sup>10</sup> (Q.S. Al-Alaq: 1-5). Lihat juga Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, Terjemah Al-Qur'an al-karim, Semarang: Sahabat Ilmu, 2001, hal. 598, dalam <http://www.ruangwacana.com>

agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosan tinggalkanlah dan untuk Tuhanmu, bersabarlah.<sup>11</sup>

Dengan turunnya wahyu semua itu Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah SWT, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyisingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semua itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, mula-mula kepada karib dan kerabatnya dan teman sejawat dengan secara sembunyi-sembunyi.

Setelah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi Muhammad SAW menyediakan rumah *Al-Arqam bin Abil Arqam*. *Al-Arqam bin Abil Arqam* ini untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di tempat inilah pendidikan Islam pertama kali dalam sejarah pendidikan Islam. Disinilah Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan ayat-ayat *Al-Qur'an* kepada para pengikutnya serta Nabi Muhammad SAW menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, bahkan disanalah Nabi

---

<sup>11</sup> (QS. Al-Mudatsir: 1-7), Lihat juga Terjemah Al-Qur'an al-Karim, Semarang: Yayasan penyelenggaraan Al-Qur'an, 1990, hal. 575, dalam <http://www.ruangwacana.com>

Muhammad SAW melakukan sholat bersama sahabat-sahabatnya.<sup>12</sup>

Selanjutnya turun wahyu untuk menyuruh kepada Nabi Muhammad SAW, supaya menyiarkan agama Islam kepada seluruh penduduk jazirah Arab dengan terang-terangan. Nabi Muhammad SAW melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya, dan Nabi pun tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam. Dalam masa pembinaan pendidikan agama Islam di Mekkah, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan *Al-Qur'an*, karena inti pokok ajaran Islam dalam *Al-Qur'an* mengajarkan tauhid kepada umatnya.<sup>13</sup> Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW selama di Mekkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan 'akliyah dan ilmiah.

Dalam buku sejarah Pendidikan Islam karangan Mahmud Yunus, mengatakan bahwa pembinaan pendidikan

---

<sup>12</sup> Mahmud Yunus. "*Sejarah Pendidikan Islam*", Penerbit: PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1992, hal. 6 dalam <http://www.ruangwacana.com>

<sup>13</sup> Zuhairini, dkk, "*Sejarah Pendidikan Islam*", Penerbit: Bumi Aksara, Cet. 9, 2008, hal. 28 dalam <http://www.ruangwacana.com>.

Islam pada masa Mekkah yakni: 1) pendidikan keagamaan, 2) pendidikan Akliyah dan ilmiah, 3) pendidikan akhlak dan budi pekerti, 4) pendidikan jasmani atau kesehatan.<sup>14</sup>

Pada periode perkembangan pendidikan Islam di Madinah, periode pendidikan Nabi Muhammad SAW di sini selama 10 tahun. Periode Madinah ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada periode Mekkah. Jika pada periode Mekkah pendidikan memfokuskan diri pada penanaman aqidah dan yang berkaitan dengannya, maka pada periode Madinah lebih merupakan penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yakni pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik, ini dalam arti yang luas. Tujuannya adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.<sup>15</sup> Periode Madinah ini adalah periode spesialisasi pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Zuhairini, dkk. "Sejarah Pendidikan Islam", Penerbit: Bumi Aksara, 2008, hal. 27 dalam <http://www.ruangwacana.com>

<sup>15</sup> Abudinata, "Sejarah pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan", Penerbit: PT Raja Grafindo, Jakarta, 2004, hal. 2 dalam <http://www.ruangwacana.com>

<sup>16</sup> Machfud Seafuddin, "Dinamika peradaban Islam", Penerbit: Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2013, hal. 12, dalam <http://www.ruangwacana.com>

Wahyu turun secara berurutan selama periode di Madinah ini, kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan *Al-Qur'an* adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat *Al-Qur'an* sebagaimana diajarkannya, Nabi Muhammad SAW sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan *Al-Qur'an*, yaitu dalam sholat, dalam pidato, dalam pelajaran-pelajaran, dan lain-lain kesempatan.<sup>17</sup>

Pada lembaga pendidikan di zaman Nabi Muhammad SAW adalah sebelum Islam turun di Makkah, Masyarakat Makkah menganut sistem kehidupan kaum jahiliah. Suku Quraisy sebagai kaum bangsawan penduduk Makkah pada saat itu hanya memiliki 17 orang yang pandai baca tulis.<sup>18</sup> Dan suku *Aus* dan *Khozroj* penduduk yastrib (Madinah) hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam secara kelembagaan tanpak dalam berbagai bentuk dan variasi, disamping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat juga lembaga yang sengaja dibangun dengan orientasi tertentu. Ahmad Syalabi membagi institusi-institusi pendidikan Islam menjadi dua kelompok yakni

---

<sup>17</sup> Zuhairini, "Sejarah Pendidikan Islam", Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal 34, dalam <http://www.ruangwacana.com>

<sup>18</sup> Ahmad Syalabi, "Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah, 44, dalam <http://www.ruangwacana.com>

<sup>19</sup> Musyirifah Sunanto, "Sejarah Islam Klasik (perkembangan ilmu pengetahuan Islam)", Penerbit: Kencana, Bogor, 2003, hal 13 dalam <http://www.ruangwacana.com>

kelompok sebelum madrasah dan kelompok sesudah madrasah.<sup>20</sup> Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di zaman Rasulullah SAW tempat berlangsungnya pendidikan adalah:

a. Rumah

Tempat pendidikan pertama dalam sejarah pendidikan Islam adalah rumah Al-Arqam bin abil Arqam. Disini Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar pokok agama Islam, kepada sahabat-sahabatnya, membacakan ayat-ayat *Al-Qur'an* kepada para pengikutnya, menerima tamu, dan orang-orang yang hendak memeluk Islam dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan Islam.<sup>21</sup> Selain dirumah al-arqam juga pendidikan dilaksanakan dirumah Nabi Muhammad SAW sendiri, dimana kaum muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka.<sup>22</sup>

b. Masjid

Kaum muslimin telah mempergunakan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga untuk tempat belajar-mengajar. Masjid untuk tempat ibadah dan juga

---

<sup>20</sup> Ahmad Syalabi, "Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah", 43 dalam <http://www.ruangwacana.com>

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, "Sejarah Pendidikan Islam", Penerbit: PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1992, hal 6 dalam <http://www.ruangwacana.com>

<sup>22</sup> Moh Athiyah, "Dasar-dasar pokok pendidikan Islam", Penerbit: Bulan bintang, Jakarta, 1970, hal 62 dalam <http://www.ruangwacana.com>

sebagai lembaga pendidikan keagamaan dimana dipelajari kaidah-kaidah Islam, hukum-hukum agama dan sebagainya. Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah masjid quba di luar kota Madinah. Masjid ini oleh Rasulullah SAW memberikan pelajaran kepada sahabat-sahabatnya mengenai masalah keagamaan dan keduniaan.<sup>23</sup>

c. *Kuttab*

*Kuttab* (tempat sekolah anak-anak) sudah ada dinegeri Arab sebelum datangnya Islam, namun belum dikenal secara luas, kuttab ini awalnya sebagai tempat belajar menulis dan membaca, setelah Islam datang, *kuttab* dijadikan sebagai tempat mengajarkan *Al-Qur'an* dan agama disamping sebagai tempat menulis dan membaca.

Ahmad syalabi mengatakan, sebagaimana dikutip dari Goldziher, mengatakan bahwa telah menulis sebuah artikel penting dalam ensiklopedi agama dan akhlak, menegaskan bahwa *kuttab* tempat mengajarkan *Al-Qur'an* dan pondok-pondok agama Islam telah didirikan dimasa permulaan Islam.<sup>24</sup> Namun Ahmad Syalabi sendiri berpendapat bahwa kuttab sebagai tempat mengajarkan Al-

---

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, "Sejarah Pendidikan Islam", Penerbit: PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1992, hal. 14, dalam <http://www.ruangwacana.com>

<sup>24</sup> Ibid

Qur'an belum berdiri atau belum ada dimasa permulaan Islam.<sup>25</sup>

d. *Suffah*

Masa Nabi Muhammad SAW, *suffah* adalah suatu tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan, biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin disini para siswa diajari membaca dan menghafal *Al-Qur'an* secara benar dan hukum Islam dibawah bimbingan langsung dari Nabi sendiri.<sup>26</sup>

## 2. Mengapa Menggunakan Pola Pendidikan Islam Pada Pendidikan Anak

Kalau kita kaji prinsip-prinsip pendidikan Islam, tujuan ayat pertama dalam *Al-Qur'an* dari surat (96) Al-‘Alaq, yang diturunkan di Gua Hira kepada Rasulullah SAW adalah merupakan pertanda bangkitnya suatu peradaban baru diatas permukaan bumi ini ialah:

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid



Maksud dari ayat diatas adalah Allah SWT mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Menyuruh manusia untuk “membaca”. Di satu pihak “membaca” melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi.<sup>27</sup> Dengan demikian, membaca ditinjau dari segi psikologis, melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu, disamping itu “membaca” itu mempunyai aspek sosial. Kalau kita membuka *Al-Qur'an* maka akan kita jumpai perintah Allah SWT bagi setiap orang Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan itulah yang akan lebih mendekatkan hamba kepada Tuhan-Nya. Itulah sebabnya kita lihat bahwa mesjid-mesjid semenjak zaman Rasulullah SAW sampai dewasa ini mempunyai fungsi kembar (*double function*), sebagai lembaga agama di satu pihak dan sebagai lembaga pendidikan.<sup>28</sup> Karena itu Islam diturunkan oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia, sesuai firman Allah SWT “*Tidaklah kami mengutus engkau Muhammad, kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*”, (QS (21) *Al-Anbiyaa'*: 107).

---

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, “*Pendidikan dan Peradaban Islam - Suatu analisa socio-psikolog*”, Penerbit: Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985, Cet. 3, hal.8-9

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 11

Nabi Muhammad SAW, wafat pada tahun 632 M tanpa meninggalkan wasiat tentang penggantinya. Sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah untuk bermusyawarah tentang tokoh yang akan menjadi pemimpin. Masing-masing pihak merasa berhak menjadi pemimpin Islam. Dalam semangat persaudaraan dan musyawarah, Abu Bakar terpilih, lalu dibai'at menjadi khalifah. Sebagai khalifah penggantinya, Abubakar kemudian menetapkan Umar Ibnu Khattab dalam musyawarah tokoh Islam ketika itu.<sup>29</sup>

Dengan demikian beliau berhasil menghindari pertikaian di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam berlanjut pada masa Utsman Ibnu Affan dan Ali Ibnu Abi Thalib, seluruh dasar-dasarnya telah dipancarkan oleh Rasulullah SAW, diikuti generasi berikutnya berkesinambungan.

### **3. Bentuk Pola Pendidikan Islam**

Beberapa pola pembelajaran dalam pendidikan Islam yang dimiliki oleh Islam yakni:

- a. Pendidikan akidah, ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar

---

<sup>29</sup> Ade Armando, dkk. *"Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar 1"*, Penerbit: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2001, hal. 8

setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

- b. Pendidikan ibadah, ini penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Karena itu tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Ini dilakukan agar kelak anak-anak tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertaqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

- c. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orang tua atau orang tua dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apalagi jika dilaksanakn secara terprogram dan rutin.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Listari Basuki. 2012. “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam*”, Staff Pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Penerbit: Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Vol. 5 No. 1. ISSN 1979 – 5408, hal. 7-8

Pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan dasar yang merupakan anugerah dari Allah SWT, potensi dasar tidak akan banyak arti dalam kehidupan bila tidak dikembangkan lebih lanjut karena akan tenggelam kedasar jiwa bahkan akan mati dan tidak ada gunanya.

Pendidikan agama menjadi satu-satunya yang perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Peran pendidikan sendiri adalah menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliyah, menyebarkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah agar menjadi pondasi yang kuat, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi anak dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Untuk membangun pondasi yang kuat, dalam diri anak dibutuhkan pendidikan agama semenjak dini. Seorang anak memiliki dua potensi yaitu bisa menjadi lebih baik dan bisa menjadi lebih lebih buruk.

Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan dalam pembinaan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan. Pendidikan agama yang sebaik-baiknya, akan melahirkan anak yang baik dan agamais. Sebaliknya anak yang tanpa pendidikan agama maka akan terbuai menjadi anak/manusia yang hidup tanpa norma-norma agama, berarti hidupnya tanpa aturan yang diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana dalam hadits yang

artinya: “*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu yahudi, nasani atau majusi*” (Hadits Riwayat Muslim).<sup>31</sup>

Hadits Riwayat Muslim diatas menerangkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanyalah mempunyai peran penting dalam pendidikan agama anak. Pendidikan agama bisa membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang rohani dan jasmani. Apabila mereka sudah seimbang dalam dua aspek tersebut maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Islam kepada anak adalah membentuk manusia yang berkarakter:

- a. Berkepribadian Islam.
- b. Menguasai tsaqofah (kurikulum) Islam
- c. Menguasai ilmu kehidupan (iptek) dan
- d. Memiliki lmu kehidupan ketrampilan memadai.

Pada ranah kepribadian Islam yang lebih ditekankan pertumbuhan dan penguatan adalah penguatan aqidah,

---

<sup>31</sup> Fathmawati. 2009. “*Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi kasus Pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, wiraswasta, petani dan Buruh di dusun Dukuh desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pada Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hal. 3, yang diambil dari: Mustaqim. 2001. “*Psikologi Pendidikan*”, Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 17

pembiasaan perilaku Islami, dan pengalaman fiqih fardiyah sederhana. Ranah pengenalan dasar-dasar tsaqofah Islam yang lebih ditekankan pertumbuhan dan penguatan aqidah, ibada, makanan, minuman, pakaian, akhlak, mu'amalah dan uqubat, pengenalan dan hafalan ayat, hadits dan doa, serta pengenalan huruf hijaiyah. Dan ranah pengenalan kemampuan dasar yang lebih ditekankan pertumbuhan dan penguatan adalah bahasa, daya pikir, cipta, ketrampilan, kesehatan jasmani, dan jiwa kepemimpinan.<sup>32</sup>

Peran keluarga dalam Islam sangat utama dan pertama. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Dari sini keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama

---

<sup>32</sup> Muhammad Rahmat Kurnia. "Pola pendidikan Islam dalam pendidikan anak". Materi kuliah: Yayasan Insantama Cendekia

untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Musuh-musuh Islam telah menyadari pentingnya peranan keluarga ini. Maka mereka pun tak segan-segan dalam upaya menghancurkan dan merobohkannya. Mereka mengarahkan segala usaha untuk mencapai tujuan itu. Sarana yang mereka pergunakan antara lain:

- a. Merusak wanita muslimah dan mempropagandakan kepadanya agar meninggalkan tugasnya yang utama dalam menjaga keluarga dan mempersiapkan generasi.
- b. Merusak generasi muda dengan upaya mendidik mereka di tempat-tempat pengasuh yang jauh dari keluarga, agar mudah dirusak nantinya.
- c. Merusak masyarakat dengan menyebarkan kerusakan dan kehancuran, sehingga keluarga, individu dan masyarakat seluruhnya dapat dihancurkan.<sup>33</sup>

Para ulama umat Islam sebelumnya telah menyadari pentingnya pendidikan melalui keluarga. Seperti Syaikh Abu Hamid Al-Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan: “Ketahuilah, bahwa anak kecil, merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukkan, dia siap diberi pahatan apapun dan

---

<sup>33</sup> Syaikh Yusuf Muhamma al-Hasan. “*Pendidikan Anak Dalam Islam*”, Penerbit: Yayasan as-sofwa Maktabah Abu Salma al-Atsari di <http://dear.to/abusalma>

condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya didunia dan akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tetapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh pengurus dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik dan membina serta mengajari akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa”.

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.<sup>34</sup> Maka berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Sehingga dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 21 dikutip dari: Nur Uhbiyati. 1997. “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Penerbit: Pustaka Setia, Bandung, hal. 237



penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut.

Peran keluarga adalah Pendidikan keluarga yang baik yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberi dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal sholeh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal sholeh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berbasas keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-

bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.

Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama Islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu, ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua yakni Pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca *al-Qur'an*, pendidikan ahklakul karimah, pendidikan aqidah.

Faktor penentu dalam tahap pendidikan sangat menentukan. Tak bisa dipungkiri pendidikan menjadi penentu eksistensi manusia dalam mengarungi kehidupan. Di zaman yang serba modern bila hidup hanya mengandalkan kekuatan fisik, bukan mustahil hanya akan berada di pinggiran pusaran zaman. Pelan namun pasti manusia akan tersisih dari kompetisi global. Karena itu, tepatlah kiranya Mansur Isna menyatakan bahwa manusia hanya bisa hidup menjadi manusia sejati lewat pendidikan.<sup>35</sup>

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan

---

<sup>35</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : *“Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga”*, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Mansur Isna. 2001. *“Diskursus Pendidikan Islam”*, Penerbit: Global Pustaka Utama, Yogyakarta, hal, 123

hidupnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman.<sup>36</sup> Pendidikan lantas dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>37</sup>

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, tentu dibutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan. Semakin matang tingkat pertumbuhan seseorang, kian bertambah pertumbuhan kemampuan untuk beradaptasi.<sup>38</sup> Pada proses ini manusia terus belajar. Dari sudut pandang teori pembelajar terpilah dalam beberapa hal:

- a. Teori Psikologi-*Daya*. Teori ini menyatakan, jiwa manusia terdiri atas beberapa *daya*, seperti *daya* mengingat, *daya* berpikir, *daya* mencipta, *daya* perasaan, *daya* keinginan, dan *daya* kemauan. Masing-masing *daya* ini berjalan sesuai fungsinya.

---

<sup>36</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: M. Arifin. 1993. “*Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*”, Penerbit: Trigenda Karya, Bandung, hal. 136

<sup>37</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Muhaimin dan Abdul Majid. 1991. “*Pemikiran Pendidikan Islam*”, Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta, hal. 128

<sup>38</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Oemar Hamalik. 1998. “*Psikologi Belajar dan Mengajar*”, Penerbit: Sinar Baru Algresindo, Bandung hal. 89

b. Teori Psikologi-Asosiasi. Teori ini disebut stimulus-respons.<sup>39</sup>

#### 4. Bentuk Pola Pendidikan Anak

Pendidikan anak perkara yang sangat penting dalam Islam. *Al-Qur'an* menjelaskan bagaimana Allah SWT menceritakan petuah-petuah Lukman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-hadits Nabi SAW, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah SWT terhadap pendidikan putra-putri Islam. Seperti dijelaskan berikut ini:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (QS At-Tahrim (66): 6.<sup>40</sup>

Ada lima poin pendidikan anak dalam Islam:

---

<sup>39</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Oemar Hamalik. 1998. “*Media Pendidikan*”. Penerbit: Sinar Baru Algresindo, Bandung, hal. 42

<sup>40</sup> Abu Umar Al-Bankawy, dari kitab “*Kaifa Nurabbi Auladana*” karya Syaikh Muhammad Jamil Zainu dan hadits-hadits tentang hukum gambar ditambahkan dari “*Hukmu Tashwir Dzawatil Arwah*” Karya Syaikh Muqbil bin Hadi, diakses dari: <http://www.wiramandiri.wordpress.com> dan diakses dari: <https://anakmuslim.wordpress.com/pendidikan-anak-dalam-islam>

- a. Kesuksesan adalah cita-cita yang panjang dengan titik akhir di negeri abadi, negeri abadi adalah nilai ketaqwaan, sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam *Al-Qur'an* sebagai berikut:

Artinya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS Ali Imran (3): 185).

- b. Memancarkan cita-cita untuk anak, dengan cara memahami anak-anak. Ada dua hal yang perlu diamati yakni:
- 1) Amati sifat-sifat khasnya masing-masing. Tidak ada dua manusia yang sama serupa seluruhnya, tiap manusia memiliki keunikan, pahami keunikan masing-masing dan hormati keunikan pemberian Allah SWT.
  - 2) Orang tua, fahami di tahap apa saat ini anak berada, Allah SWT mengodratkan segala sesuatu sesuai tahapan atau prosesnya. Anak-anak yang merupakan amanah pada kita juga dibesarkan dengan tahapan-tahapan. Tahapan sebelum kelahirannya merupakan alam arwah. Dalam tahap ini kita mulai mendidiknya dengan kita sendiri menjalankan ibadah, amal ketaatan pada Allah SWT dan

juga dengan selalu menjaga hati dan badan kita secara prima. Itulah kebaikan-kebaikan dan pendidikan pertama kita pada buah hati kita.

Pendidikan anak dalam Islam, menurut Ali bin Abi Thalib r.a. dapat dibagi menjadi tiga tahapan/pengelolaan usia, pertama Tahap bermain (“*la-ibuhun*”/ajaklah mereka bermain), dari lahir sampai kira-kira 7 tahun., kedua, Tahap penanaman disiplin (“*addibuhum*”/ajarilah mereka adab) dari kira-kira 7 tahun sampai 14 tahun., ke-tiga Tahap kemitraan (“*roofiquhum*”/jadikanlah mereka sebagai sahabat) kira-kira mulai 14 tahun ke atas.

Pendidikan pada tahap ini mempunyai karakteristik pendekatan yang berbeda sesuai dengan perkembangan kepribadian anak yang sehat. Anak harus diperlakukan sesuai dengan sifat-sifatnya dan tahapan hidupnya.

### 3) Memilih metode pendidikan.

Dalam dua buku yang dikarang oleh Muhammad Quthb dengan judul: “*Manhaj Tarbiyah Islamiyah*) dan Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam bukunya: “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” ada lima metode pendidikan dalam Islam yakni:

- a) Melalui keteladanan atau *Qudwah*,
  - b) Melalui pembiasaan atau *Aadah*,
  - c) Melalui pemberian Nasehat atau *Mau'izhoh*,
  - d) Melalui mekanisme kontrol atau *mulahazhol*,
  - e) Melalui pengamatan hasil pendidikan adalah metode pendidikan melalui sistem sangsi atau *Uqubah*. Orang tua jangan tinggalkan satu-pun dari ke lima metode tersebut, meskipun terpenting adalah keteladanan sebagai metode yang paling efektif.<sup>41</sup>
- 4) Melalui isi pendidikan.
- Hal-hal apa saja yang perlu orang tua berikan kepada anak-anak, sebagaimana amanah dari Allah SWT. Setidak-tidaknya ada 7 bidang yakni:
- a) Pendidikan keimanan,
  - b) Pendidikan akhlak,
  - c) Pendidikan fikroh/pemikiran,
  - d) Pendidikan fisik,
  - e) Pendidikan sosial,
  - f) Pendidikan kejiwaan/kepribadian,
  - g) Pendidikan kejenisan (*sexual education*).
- 5) Melalui gambaran pribadi seperti apakah yang kita harapkan akan muncul pada diri anak-anak setelah hal-

---

<sup>41</sup> Ibid, hal. 02

hal itu dilakukan? Mudah-mudahan seperti yang ada dalam sepuluh poin target pendidikan Islam ini: “Selamat aqidahnya, benar ibadahnya, kokoh akhlaknya, mempunyai kemampuan untuk mempunyai penghasilan, jernih pemahamannya, kuat jasmaninya, dapat melawan hawa nafsunya sendiri, teratur urusan-urusannya, dapat menjaga waktu, berguna bagi orang lain”.<sup>42</sup>

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak terutama dalam konteks kehidupan keluarga itu pada dasarnya. Sampai-sampai Islam memperingatkan agar keluarga tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara intelektual maupun sosio-emosional. Oleh karena itu Islam memberikan kerangka acuan dalam upaya membentuk keluarga yang sangat mendukung tercapainya proses pendidikan secara utuh. Bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak kelak dikemudian hari.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Siti Aisyah Nurmi. 2014. “Makalah: “*Lima Poin Pendidikan Anakan Dalam Islam*”, diakses dari: <http://www.eramuslim.com/peradaban/benteng-terakhir/lima-poin-pendidikan-anak-dalam-islam.htm#.VLSiwyyCh8M> 2015/01/12 (dengan catatan: *Lima Poin Pendidikan Anak: -1.Paradigma sukses-2.Mengenal Tahapan dan Sifat-3.Metode-4.Isi-5.Target. Buku Muhammad Quthb (Manhaj Tarbiyah Islamiyah) diterjemahkan dengan judul “Sistem Pendidikan Islam” terbitan Al-Ma’arif Bandung, dan buku Abdullah Nasih ‘Ulwan (Tarbiyatul Aulad fil Islam) diterjemahkan dengan judul Pendidikan Anak Dalam Islam.*

<sup>43</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 18, yang dikutip dari: Muzayin Arifin. 1997. “*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*”, Penerbit: Bulan bintang, Jakarta. hal. 87



Hal inilah Islam membebaskan tanggung jawab keluarga (orang tua) terhadap anaknya. Djakiat Darajat mengatakan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut: pertama memelihara dan membesarkan, termasuk memenuhi semua kebutuhan fisik anak., kedua melindungi dan menjamin kesehatan anak baik jasmani maupun rohani, ketiga mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi anak dalam mengarungi kehidupan, ke empat, membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Fungsi-fungsi kejiwaan dan jasmani anak juga memperoleh pendidikan yang pertama serta utama dalam keluarga. Hal ini selanjutnya mengalami perkembangan dalam masyarakat maupun pengaruh dari faktor lingkungan. Maka sangat jelas bahwa fungsi edukatif dalam keluarga bersifat mutlak dan otomatis.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga termasuk pendidikan informan. Kendati demikian pendidikan dalam keluarga tak bisa dianggap sepele dan remeh. Bahkan sebaliknya keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu ataupun intensitas

---

<sup>44</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 18, yang dikutip dari: Djakiyah Darajat. Dkk. 1996. “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta, hal. Hal. 20

dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut.<sup>45</sup>

Tujuan pendidikan dalam keluarga dapat dipahami bila memperhatikan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim (66): 6 dan surat Luqman (31): 12-19, yaitu: pertama untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya., kedua menjadikan anak beriman kepada Allah SWT., ketiga menjauhkan anak dari perbuatan syirik., ke-empat menjadikan anak taat beribadah kepada Allah SWT., ke-lima membantu anak berakhlak mulia., ke-enam membentuk anak berjiwa sabar dan tawakal., ke-tuju membentuk anak berjiwa sosial-kemasyarakatan.

Agar tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai menurut Abdurrahman Saleh, Islam merumuskan agar ia dibangun di atas enam pondasi berikut:

*Pertama*, ketundukan pada prinsip perkembangan. Mendidik anak mesti mengacu pada fase perkembangan kepribadian dan intelektualitasnya. Sebab mustahil anak bisa menyerap segala informasi dan pengetahuan di luar kapasitas kepribadian dan intelektualitasnya.

---

<sup>45</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: MI Soelaeman. 1994. “*Pendidikan Dalam Keluarga*”, Penerbit: Alfabeta, Bandung, hal. 168

*Kedua*, memperhatikan perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan di satu sisi, dan individu dalam satu kelompok di sisi lain. Perbedaan tersebut kadang ditemukan dalam perasaan, kemampuan intelektual, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya.

*Ketiga*, memperhatikan kematangan watak dan unsur-unsur kejiwaan, mental dan fisik, serta interaksi keduanya. Kelemahan dalam satu sisi dari unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan kerusakan di sisi lain. Misalnya, lebih mengutamakan pendidikan fisik seraya melalaikan pentingnya pendidikan jiwa.

*Keempat*, memperhatikan bahwa watak manusia tidak murni baik dan tidak murni buruk. Allah SWT menciptakan manusia dengan dua potensi sekaligus, yaitu baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams(91): 8 dijelaskan:

Artinya: “maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya”.<sup>46</sup>

*Kelima*, memanfaatkan elastisitas watak manusia. Manusia memiliki potensi untuk meninggalkan kebiasaan lama. Tingkat perubahan dan kesulitan untuk melakukan perubahan berbeda tergantung pada umur.

---

<sup>46</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Departemen Agama RI. “*Al-Qur'an*”, hal. 1064

*Keenam*, tercapainya pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena itu, demi kesuksesan dalam mendidik anak perlu dipilih lingkungan yang kondusif, bukan lingkungan yang jahat.<sup>47</sup>

Anak adalah anugerah dari Allah SWT sebagai sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidik, baik bapak sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama.

Apabila buruk moral seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orang tuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras. Keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*) hal ini dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya.

---

<sup>47</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Abdurrahman Saleh. 2000. “*Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* “, Penerbit: Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta. Hal. 132-133

Era modernisasi seperti sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan. Berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi, sesuatu yang tidak dihindari bahwa teknologi berkembang dengan sangat pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan Undang-Undang anti pornoaksi dan pornografi tetapi masih saja kerap mengakses konten yang negatif. Semua itu yang jelas dapat merusak moral sang anak. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan malah berakibat pada moral yang jelek.

Pendidikan anak dalam *Al-Qur'an* tidak dijelaskan secara terperinci. *Al-Qur'an* memang tidak mengungkapkan secara langsung bentuk pendidikan terhadap anak. Maksudnya ayat-ayat *Al-Qur'an* tidak menggambarkan secara terperinci bagaimana sistem, pola, dan mekanisme pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak. Sejumlah bunyi *Al-Qur'an* yang ditelusuri ternyata berupa rangkaian indikator yang berkaitan dengan segala sesuatu di seputar proses kelangsungan hidup berkeluarga dalam katannya dengan keberadaan anak.

Mengandung seruan atau ajakan agar orang tua memerintahkan anak untuk selalu berbuat baik, misalnya *Al-*

*Qur'an* surat Luqman (31):13 dan 17-18, mengajarkan anak berdikari secara mandiri surat Al-Anbiya' (21) : 78-79, menanamkan sikap adil terhadap anak surat Yusuf(12): 8, mengajari anak beribadah surat Al-Baqarah (2):132-133, surat Luqman(31): 17, surat at-Tahrim (66): 6, dan sebagainya.

Namun demikian, sejumlah seruan atau ajakan *Al-Qur'an* tersebut bisa dipakai sebagai piranti untuk mengkaji perhatian *Al-Qur'an* terhadap pendidikan anak. Untuk itu, akan penulis mencoba membuat klasifikasi bentuk pendidikan anak dalam tiga hal, yaitu pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan spiritual.

## **5. Pendidikan fisik**

Pendidikan fisik, sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Begitu besarnya keperdulian Islam terhadap jabang bayi dalam kandungan sampa-sampai terhadap istri yang telah ditalak tiga kali pun tetap diperhatikan hak-haknya. Dalam konteks demikian, terhadap istri yang ditalak tiga kali sebenarnya kewajiban mantan suami untuk memberi nafkah telah gugur. Hanya saja, disebabkan mantan istri tersebut tengah hamil, maka kewajiban menafkahi itu masih berlaku. Ini berarti fungsi nafkah yang

substansial sejatinya tidak diperuntukan bagi mantan istri, melainkan bagi jabang bayi dalam kandungannya.<sup>48</sup>

*Al-Qur'an* dengan tegas dalam surat Ath-Thalaq(65):6, terkait dengan hal ini, menyatakan:

Artinya: Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik. Ath-Thalaq(65):6.”<sup>49</sup>

Berkatan ayat diatas AL-Qurtubi menjelaskan bahwa karena (status) anak yang berada dalam kandungan (mantan) istri adalah anak suami, maka ia wajib memberi nafkah kepada anak tersebut walau masih dalam kandungan. Dalam hal ini, suami mustahil bisa memberi nafkah kepada anak tersebut selain dengan cara memberi nafkah kepada ibunya. Oleh karena itulah suami tersebut wajib memberi nafkah sebagaimana

---

<sup>48</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Jamal Abdurrahman. 2002. “*Tumbuh dibawah naungan Ilahi*”, tej. Ghazali Mukri, Penerbit: Media Hidayah, Yogyakarta, hal. 30-31

<sup>49</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, hal. 946

kewajibannya memberi upah penyusuan seandainya ana itu nanti disusui oleh perempuan lain.<sup>50</sup>

Senada dengan pendapat Al-Qurtubi, Ibn Katsir menjelaskan bahwa kewajiban nafkah bagi suami terhadap mantan istri yang telah ditalak tiga kali hayalah sampai ia melahirkan. Setelah kelahiran itu, suami tak lagi dibebani kewajiban. Hanya saja, atas pertimbangan kemanusiaan, suami disarankan juga untuk ikut membantu perawatan anak.<sup>51</sup>

Bukti lain perhatian Islam terhadap aspek pendidikan fisik adalah sedapat mungkin seorang ibu menyusui anaknya sampai rentang masa dua tahun penuh. Kalaupun terpaksa tidak bisa menyusui selama rentang waktu tersebut, maka dibolehkan untuk menggunakan jasa orang lain. Hal demikian dijelaskan oleh *Al-Qur'an* dalam surah Al-Baqarah(2): 233 berikut ini:

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan

---

<sup>50</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Abu Abdillah Muhammad al-Qurtubi. “*Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*”, Juz 18”, Penerbit: Dar al-Kitab, Kairo, hal. 166 - 167

<sup>51</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Ibn Katsir, juz 8. Hal. 152 - 153



menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya.”<sup>52</sup> (QS Al-Baqarah(2): 233)

Rasyid Ridha dalam tafsir *al-manar* memberikan penjelasan terkait ayat tersebut bahwa menyusui anak selama rentang masa dua tahun memberi kemaslahatan tersendiri terhadap pertumbuhan fisik anak.<sup>53</sup>, sebab dalam rentang waktu ini sebenarnya anak membutuhkan asupan gizi ekstra yang hanya bisa diperoleh melalui air susu ibu (ASI).<sup>54</sup>

Dalam konteks yang lain, perhatian Al-Qur’an terhadap pentingnya pendidikan jasmani tampak pada seruan menyerahkan pengelolaan dan pemanfaatan harta anak yatim untuk kemaslahatan dirinya. Dalam surah an-Nisa’(4): 2 dijelaskan:

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim piatu (yang sudah baliq) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-

---

<sup>52</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Departemen Agama RI. *Al-Qur’an*, hal. 57

<sup>53</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Rasyid Ridha. “Tafsir *al-manar*, Juz 4”, Penerbit: Dar al-Fikr, t.th. Beirut, hal. 298.

<sup>54</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip dari: Lutfiatus Solihah. 2007. “*Panduan lengkap Hamil Sehat*”, Penerbit: Diva Press, Yogyakarta, hal. 202 – 203

tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”.<sup>55</sup>

Quraish Syihab berpendapat, ayat diatas turun dalam konteks pembicaraan *Al-Qur'an* tentang siapa yang harus dipelihara hak-haknya dalam rangka bertaqwa kepada Allah SWT dan menjalin hubungan kekerabatan. Dalam hal ini, yang paling utama adalah yang paling lemah, yaitu anak yang belum dewasa yang telah meninggal orang tuanya. Dengan kata lain, dia adalah anak yatim. Pengelolaan harta anak yatim ini lebih dikarenakan ia belum cukup kompeten untuk memanfaatkan dan mengembangkan sendiri, sehingga dibutuhkan pihak lain.<sup>56</sup>

Pada praktiknya, pengelolaan harta anak yatim bisa dengan dipakai sebagai modal kerja dimana hasilnya sepenuhnya nanti diperuntukkan bagi anak yatim. Selain itu, bisa pula dalam bentuk pemberian dalam arti memberikan untuk sekedar kepentingan konsumtif selama rentang masa anak yatim itu dalam pemeliharaan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip:Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 114

<sup>56</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip: Quraish Syihab, 2003, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*”, Vol. 2, Penerbit: Lentera Hati, hal. 336 - 337

<sup>57</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam

Menurut Ali as-Sayyis dalam Tafsir ayat al-Ahkam, yang dimaksud ”jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu” adalah larangan mencampuradukan harta anak yatim bersama dengan harta pemeliharannya.<sup>58</sup> Jadi, pengelolaan harta anak yatim mesti disertai dengan transparansi manajemen terhadap harta tersebut.

## 6. Pendidikan Intelektual

Pendidikan Intelektual menitikberatkan pada peranan akal. Tak bisa dipungkiri, keberadaan akal memang menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan cukup penting dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan. Dalam kosa kata Arab kata *akal* disebut dengan istilah *aql*. Dalam *Al-Qur'an* istilah *aql* diulang sebanyak 49 kali dengan berbagai derivasinya.<sup>59</sup>

Pendidikan intelektual berarti memberi kesempatan belajar seluas-luasnya kepada anak. Pada masa ini, anak-anak memiliki potensi yang kuat untuk menghafal apapun yang sampai ke pendengarannya. Karena itu, proses belajar menjadi

Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip: Bachtiar surin, 1978. *“Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an*, Juz I. Penerbit: Fa Sumatra, Bandung, hal. 58

<sup>58</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : *“Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga”*, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip: Ali as-Sayyis, *Tafsir ayat al-Ahkam* , Juz 2, Penerbit: Math'baah Muhammad Ali Sabih, t.th. hal. 21

<sup>59</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : *“Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga”*, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip: Ahmad bin Hasan, *“Fath ar-Rahman li Thalib Ayat Al-Qur'an”*, Penerbit: al-Ma'arif, t.th. Beirut. hal. 306

sangat penting untuk menanamkan berbagai pengetahuan dan membuatnya tetap melekat dalam ingatan anak. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Orang yang belajar di waktu kecil itu ibarat melukis diatas batu” (HR. Muslim)<sup>60</sup>

Dalam *Al-Qur'an*, seruan untuk memberikan pendidikan intelektual kepada anak dapat disimak dalam beberapa ayat, seperti Surat At-Taubah(9): 122 dan al-Mujadalah(58): 11, sebagai berikut:

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS At-Taubah(9): 122.<sup>61</sup>

Kemudian *Al-Qur'an* surah Al-Mujadalah(58): 11, sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip: Sikun Pribadi. 1987. “*Mutiara-mutiara pendidkan*”, Penerbit: Erlangga, Jakarta, hal. 76

<sup>61</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip: Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 301

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Mujadalah(58): 11.<sup>62</sup>

Kedudukan akal mendapat peranan penting dalam proses pencerapan pengetahuan dapat disinyalir dari wahyu yang pertama kali diturunkan (QS Al-Alaq(96): 1-6, yaitu:

Artinya: “(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4). Yang mengajar (manusia), dengan perantaraan kalam, (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, (6). Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,” (QS Al-Alaq(96): 1-6.<sup>63</sup>

Dari ayat diatas, terdapat perintah untuk membaca. Dalam pengertian yang paling sederhana, membaca merupakan aktivitas intelektual yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan membaca, semua arus informasi dan

---

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 910

<sup>63</sup>, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 1079

ilmu pengetahuan bisa direkam dalam ingatan. Adapun ingatan adalah salah satu fungsi utama dari adanya otak manusia.

Dari konsepsi ini bisa dimengerti bahwa membaca seyogyanya diajarkan sejak anak berusia dini sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah. Wahyu pertama ini pula yang menjadi spirit moral dari kelangsungan program pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan memberi pendidikan secara intelektual, anak akan terbiasa belajar berpikir jernih, sehingga bisa menentukan mana sesuatu yang baik dan mana yang buruk. Dalam konteks demikian, intelktualitas anak terisi dengan serangkaian patokan moralitas dan etika yang luhur. Karena itu, tepatlah bila nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits riwayat anas bin Malik menyatakan:

Artinya: “Dari Rasulullah SAW, bersabda: muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak (moralitas)nya.” (HR. Ibn Majah).<sup>64</sup>

Selain hadits diatas, ada pula hadist Nabi Muhammad SAW yang mengandung maksud pendidikan intelektual, yaitu sebagai berikut:

Artinya:“Hak anak yang mesti dipenuhi orang tuanya adalah diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah”.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip: Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, hadits nomor 3661, Juz 11, Penerbit: Dar al-Ma’arif, t.th. hal. 64.

Dalam hadits di atas disebut 3 hak anak yang mesti diberikan, yaitu diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah. Dari aspek runtutan penyebutan hak, dapat dipahami dengan maksud skala prioritas. Bahwa pelajaran menulis harus didahulukan ketimbang yang lainnya. Sementara hak diajari menunggang kuda dan memanah dalam konteks sekarang bisa jadi perlu ditafsir ulang sesuai dengan kebutuhan zaman modern ini. Namun yang pasti, semua hak anak yang disebut dalam hadits tersebut bisa digolongkan dalam aspek pemenuhan ketrampilan hidup (*life skill*).

## 7. Pendidikan Spiritual

Disamping pendidikan fisik dan intelektual, pendidikan spiritual juga mendapat perhatian serius dalam *Al-Qur'an*. Sebab, dalam konteks kehidupan modern saat ini, pendidikan spiritual, yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual amat diperlukan. Semakin cerdas spiritualitas seseorang, kian terbuka kesempatan untuk memaknai hidup dengan penuh kearifan. Kecerdasan spiritual ini bahkan diklaim

---

<sup>65</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 20, yang dikutip: Al-Baihaqi, *Syu'b al-imam li al-Baihaqi*, juz 18, Penerbit: Dar al-Ma'arif, t.th. hal. 181.

lebih utama ketimbang kecerdasan Inteltual (IQ) dan Kecersan Emosional (EQ).<sup>66</sup>

## **8. Problem Pola Pendidikan Islam dalam Pola Pendidikan Anak**

Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang hinggap di benak kita para orang tua ketika kita ingin membina, merawat, mengajari dan mengasuh anak dengan akhlak dan moral sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi SAW, tetapi harus memulai dari mana. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Sebagaimana Rasul SAW bersabda:

Artinya: Ibu adalah tempat belajar yang pertama (Al-Hadits).

Kata “*al-ummu*” diatas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya kata

---

<sup>66</sup> Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : “*Konsep Anak Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*”, Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yokyakarta, hal. 20, yang dikutip: Ary Ginanjar Agustian. 2002. “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, Penerbit: Arga, Jakarta, hal. 57



“*madrasatu al-ula*” menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat. Orang tua saat ini menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masah bodoh, membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan. Pola pendidikan atau pola asuh orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana caraa mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Menurut Achir, mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola pendidikan atau pola asuhpun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangan, memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian.<sup>67</sup>

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian akhlak mulia atau yang sholeh.

---

<sup>67</sup> Padjrin, “*Pola asuh anak dalam perspektif pendidikan Islam*”, Penerbit: Jurnal. Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, hal. 1 dan 7

Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan untuk mengoptimalkan peran dan tanggungjawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Mengasuh dan mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan berbagai macam pola asuh atau pola didikan seperti demogratis, otoriter, permisif, dan penelantar (acuh tak acuh). Pola asuh yang menjadi sorotan saat ini adalah pola didikan atau pola asuh otoriter yang identik dengan tanpa kasih sayang, kekerasan, mengenggang anak, dan memaksa. Pola pendidikan atau pola asuh ini akan menjadikan batin anak tersiksa, krisis kepercayaan, potensinya tidak berkembang secara optimal, sehingga mengalami trauma dan sebagainya. Pola pendidikan atau pola asuh ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengawali konsep kasih sayang dalam mendidik anak. Islam sebagai agama solutif terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga tentang bagaimana mendidik anak sesuai dengan usia dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola pendidikan atau pola asuh ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Adapun pola pendidikan atau pola asuh tersebut yakni, membimbing cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, menanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, dan ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Ibid, hal. 1

## D. Kesimpulan

Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pendidikan Islam dalam pendidikan anak yaitu: pendidikan anak dan pembinaan individu untuk mencapai predikat “umat terbaik” yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Ali-Imran (3): 110. Pendidikan anak dimulai dari rumah masing-masing, ketika mulai bisa berbicara ayah wajib mengajari kalimat tauhid: Lailaha illa Allah. Ketika umur enam tahun diajarkan melaksanakan sholat wajib, pada usia itulah dimulainya pendidikan formal.

## E. Daftar Pustaka

Abu Umar Al-Bankawy, dari kitab “*Kaifa Nurabbi Auladana*” karya Syaikh Muhammad Jamil Zainu dan hadits-hadits tentang hukum gambar ditambahkan dari “*Hukmu Tashwir Dzawatil Arwah*” Karya Syaik Muqbil bin Hadi, diakases dari: <http://www.wiramandiri.wordpress.com> dan diakses dari : <https://anakmuslim.wordpress.com/pendidikan-anak-dalam-islam>.

Abu Abdillah Muhamma al-Qurtubi. “*Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*”, Juz 18”, Penerbit: Dar al-Kitab, Kairo. Tafsir *al-manar*, Juz 4”, Penerbit: Dar al-Fikr, t.th. Beirut, Lutfiatus Solihah. 2007. “*Panduan lengkap Hamil Sehat*”, Penerbit: Diva Press, Yogyakarta.

Ade Armando, dkk. “Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar 1”,  
Penerbit: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2001,

Ahmad Syalabi, “*Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*”, 43 dalam  
<http://www.ruangwacana.com>

Ali as-Sayyis, *Tafsir ayat al-Ahkam* , Juz 2, Penerbit: Math’baah  
Muhammad Ali Sabih, t.th. Ahmad bin Hasan, “*Fath ar-  
Rahman li Thalib Ayat Al-Qur’an*”, Penerbit: al-Ma’arif,  
t.th. Beirut.

Fathmawati. 2009. “*Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam  
Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi kasus  
Pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta,  
Pedagang, wiraswasta, petani dan Buruh di dusun Dukuh  
desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman*”,  
Skrpsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pada Fakultas  
Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta. Hal. 3, yang diambil dari: Mustaqim. 2001.  
“*Psikologi Pendidikan*”, Penerbit: Pustaka Pelajar,  
Yogyakarta,

Hasan Langgulang, "Pendidikan dan Peradaban Islam - Suatu analisa socio-psikolog", Penerbit: Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985, Cet. 3,

Jamal Abdurrahman. 2002. "*Tumbuh dibawah naungan Ilahi*", tej. Ghazali Mukri, Penerbit: Media Hidayah, Yogyakarta.

Listari Basuki. 2012. "*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam*", Staff Pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Penerbit: Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Vol. 5 No. 1. ISSN 1979 – 5408,

Listari Basuki. 2012. "*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam*", Penerbit: Jurnal ilmiah Abdi Ilmu, Vol. 5. No. 1. Fakultas Agama Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, dikutip dari: Abu Ahmadi. 1991, hal. 176 & 177

Mustaqim. 2001. "*Psikologi Pendidikan*", Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 21 dikutip dari: Nur Uhbiyati. 199

MI Soelaeman. 1994. "Pendidikan Dalam Keluarga", Penerbit: Alfabeta, Bandung, dikutip dari: Djakijah Darajat. Dkk.

1996. "*Ilmu Pendidikan Islam*", Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta, dikutip dari: Departemen Agama RI. "*Al-Qur'an*", dikutip dari: Abdurrahman Saleh. 2000. "*Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* ", Penerbit: Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta.

Mansur Isna. 2001. "*Diskursus Pendidikan Islam*", Penerbit: Global Pustaka Utama, Yogyakarta, dikutip dari: M. Arifin. 1993. "*Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*", Penerbit: Trigenda Karya, Bandung.

Muhaimin dan Abdul Majid. 1991. "*Pemikiran Pendidikan Islam*", Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.

Oemar Hamalik. 1998. "*Psikologi Belajar dan Mengajar*", Penerbit: Sinar Baru Algresindo, Bandung/

Oemar Hamalik. 1998. "*Media Pendidikan*". Penerbit: Sinar Baru Algresindo, Bandung.

Phillip K. Hitti. "*History Of The Arabs*", Penerbit: London: The Macmillan Press LTD, Cet. X, 1974, hal. 87, Yang diakses <http://saddampascasarjanaiainambon.blogspot.co.id> yang diakses pada tanggal 25 desember 2017

Phillip K. Hitti. "*History Of The Arabs*", diterjemahkan dari: *History Of The Arabs; from the Earliest Times to the Present*", karangan Phillip K. Hitti, terbitan Palgrave Macmillan, edisi revisi ke-10, New York, 2002, Penerbit: PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Cetakan: Edisi Hard Cover, Cet. I, 2010, hal. 512, Lihat Al-Ghazali, "*Ihya ullumuddin*" jilid 1 hal. 83

Quraish Syihab, 2003, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*", Vol. 2, Penerbit: Lentera Hati, Bachtiar surin, 1978. "Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, Juz I. Penerbit: Fa Sumatra, Bandung.

Santi Awaliyah. 2008. Skripsi : "*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*", Penerbit: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 18, yang dikutip dari: Muzayin Arifin. 1997. "*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*", Penerbit: Bulan bintang, Jakarta.

Sikun Pribadi. 1987. "*Mutiara-mutiara pendidikan*", Penerbit: Erlangga, Jakarta.